

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan sebuah proses aktivitas yang terus berjalan tanpa henti, dan selalu mengalami perubahan (Richard & Lynn, 2019, hal. 6). Komunikasi terdiri dari banyak ragam, salah satunya adalah tipe-tipe komunikasi yang berbeda. Ketiga tipe komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal dan relasi; komunikasi dalam kelompok kecil atau organisasi; komunikasi media massa dan sosial (Richard & Lynn, 2019, hal. 6). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi di antara satu atau dua orang lebih, sedangkan komunikasi organisasi adalah proses yang terjadi dalam sebuah organisasi tertentu antara para pekerja satu sama lain, atau pekerja dengan para pemegang jabatan tertentu sesuai dengan kultur dan budaya perusahaan tersebut (Richard & Lynn, 2019, hal. 6). Komunikasi massa dan sosial memiliki sedikit perbedaan dari komunikasi interpersonal maupun komunikasi organisasi, hal ini dikarenakan komunikasi massa memiliki cakupan atau jangkauan komunikasi yang sangat luas. Maka dari itu, komunikasi massa sangat penting digunakan pada saat ini untuk menyampaikan pesan secara cepat dan jangkauan yang sangat luas, terlebih era saat ini sudah dilengkapi dengan beragam teknologi.

Public Relations merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. *Public Relations* diartikan sebagai sebuah fungsi manajemen perusahaan yang memiliki tujuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan yang saling bermanfaat antara perusahaan atau organisasi dengan masyarakat, yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan (Scott M. Cutlip, 2016, hal. 7). Peranan *Public Relations* atau hubungan masyarakat sangat diperlukan dalam menyusun sebuah strategi komunikasi, khususnya adalah strategi dalam sebuah *campaign* atau kampanye.

Menurut Synder dalam (Rusady, 2016, hal. 23), kampanye adalah sebuah

strategi komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau mensosialisasikan suatu ide atau hal tertentu kepada khalayak secara terorganisir dan memiliki periode waktu yang telah disesuaikan. Kampanye tidak selalu identik dengan kegiatan politik, dan dapat dilakukan di bidang lainnya karena kampanye sendiri terdiri dari beberapa jenis. Kampanye memiliki tiga jenis, yaitu di antaranya adalah kampanye produk, kampanye politik, dan kampanye sosial (Rusady, 2016, hal. 25). Setiap kampanye memiliki kegunaannya masing-masing yaitu untuk mempromosikan sebuah produk, mempromosikan kandidat politik atau ideologi, dan juga kampanye yang bertujuan untuk membawa perubahan sosial atau perubahan di dalam kehidupan masyarakat.

Globalisasi membawa banyak perubahan di segala aspek dan bidang kehidupan masyarakat, terutama di bidang teknologi dan komunikasi. Mengutip dari artikel Kompas yang berjudul *Contoh Globalisasi Komunikasi*, saat ini globalisasi ditandai dengan perubahan komunikasi secara tradisional menjadi modern. Hal ini ditandai dengan pergeseran komunikasi yang dilakukan secara langsung, digantikan dengan komunikasi melalui berbagai aplikasi. Keberadaan *smartphone* yang disertai berbagai aplikasi seperti *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, dan lainnya menyebabkan terjalannya komunikasi secara *online* (Kompas, 2022).

Dikutip dari CNBC Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu Nadiem Makarim berpendapat bahwa globalisasi yang mencakup kemajuan teknologi juga dapat membawa dampak negatif apabila penggunaannya tidak dilakukan dengan bijak dan benar (CNBC, 2019). Adapun dampak negatif yang dapat ditemukan dari kemajuan teknologi adalah kejahatan siber. Salah satunya adalah, KBGO atau yang dikenal dengan Kejahatan Berbasis Gender *Online*.

KBGO merupakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan secara daring atau *online*, mencakup perilaku yang bertujuan untuk melecehkan korban secara seksual berdasarkan jenis kelamin yang mereka miliki (AwasKBGO, 2018). Mengutip dari Awas KBGO, isu kejahatan berbasis gender *online* telah diperhatikan oleh Komnas Perempuan dan mendapatkan beberapa catatan penting. Hal penting tersebut adalah bagaimana kasus kekerasan yang terjadi pada

perempuan secara *online* menjadi salah satu kejahatan siber yang polanya lebih rumit (AwaskBGO, 2018).

IDENTITAS	YANG DILANGGAR	YANG TERJADI	KONSEKUENSI
Seseorang yang terlibat dalam hubungan intim	Keintiman dan kepercayaan	Melibatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk ekspresi pribadi, kemudian kontennya dieksploitasi secara publik oleh orang yang terlibat erat dengan hal tersebut	Dapat mengakibatkan konsekuensi ekstrim seperti bunuh diri, dipermalukan oleh publik, hingga perlu aksi tambahan dengan mengubah nama atau alamat.
Profesional, yang sering terlibat dalam ekspresi publik; termasuk aktivis, jurnalis, penulis, peneliti, musisi, aktor, atau siapa saja dengan profil publik atau minat dalam pertukaran publik	Kebebasan berekspresi: politis dan personal	Pelecehan, ancaman, pembungkaman melalui pelecehan verbal	Biasanya konsekuensi tidak terlalu ekstrim karena status publik korban, sehingga memiliki kekuatan lebih untuk memperbaiki situasi
Penyintas dan korban penyerangan fisik	Keselamatan fisik	Terlibat dalam kejahatan langsung, contoh: perekaman perkosaan.	Dapat mengakibatkan konsekuensi ekstrim, seperti bunuh diri

Gambar 1.1 Tiga tipe orang rentan menjadi korban KBGO
 Sumber : (AwaskBGO, 2018)

Melalui gambar di atas, dijelaskan beberapa tipe orang yang rentan menjadi korban dari kasus kejahatan berbasis gender *online*. Beberapa tipe orang yang rentan menjadi korban kasus KBGO tersebut adalah orang yang pernah melakukan dan terlibat hubungan intim, orang dengan gelar profesional seperti para politisi dan aktor, serta penyintas kekerasan fisik. Dari gambar di atas juga dijelaskan bahwa dampak yang dapat terjadi kepada korban adalah *suicide* (bunuh diri) karena dipermalukan secara publik dan berbagai ujaran kebencian (AwaskBGO, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dalam artikel KataData, kasus kejahatan berbasis gender *online* meningkat selama masa pandemi dimulai. Tercatat selama masa pandemi tahun 2020 hingga 2021 telah terdapat 677 kasus yang mencakup KBGO. Hal ini sangat dianggap meresahkan, terutama bagi para wanita (KataData, 2022).



Gambar 1.2 Jenis-jenis kasus KBGO
 Sumber : (KataData, 2022)

Melalui gambar di atas, dapat diketahui beberapa kasus atau perilaku yang termasuk dalam kategori kejahatan berbasis gender *online* (KBGO) yaitu *Non-Consensual Intimate Image Abuse* (NCII), pelecehan seksual, *doxing*, pelanggaran privasi, impersonasi, *morphing*, *flaming*, perusakan reputasi, pengancaman, dan kasus-kasus lainnya yang tertera pada gambar di atas.

Mengutip dari artikel KataData yang berjudul *Ratusan Aduan KBGO*, gambar di atas memperlihatkan bahwa sejak tahun 2021 terdapat peningkatan kasus KBGO yang puncaknya adalah pada bulan Agustus 2021 dengan catatan 77 kasus yang dilaporkan. Kasus tertinggi atau yang paling banyak terjadi dalam cakupan KBGO adalah NCII atau *Non-Consensual Intimate Image Abuse*. NCII adalah penyebaran konten intim atau pribadi seseorang tanpa sepengetahuannya

atau tanpa persetujuan dirinya (KataData, 2022).

Data yang tertulis dalam artikel KataData menjelaskan, bahwa dari jumlah korban kekerasan berbasis gender *online* yang ada saat ini, 47% di antaranya merupakan perempuan. Para korban memiliki usia yang berada pada kisaran 18-24 tahun, dan 8% berada pada usia 12-17 tahun (KataData, 2022).

Melalui informasi dan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata korban KBGO berada pada usia yang cukup muda yaitu usia remaja hingga dewasa awal.

Berdasarkan data yang dikutip dari artikel Yayasan Kesehatan Perempuan, Tunggal Pawestri yang merupakan konsultan isu gender mengatakan bahwa kasus kekerasan berbasis gender *online* meningkat sebanyak 63% sejak pandemi 2020 dimulai. Data ini didukung oleh dokumen yang diperoleh dalam *SAFE*net, yaitu kasus KBGO meningkat tiga kali lipat semenjak pandemi *COVID-19* (YayasanKesehatanPerempuan, 2020).

Kejahatan Gender Berbasis *Online* (KBGO) memiliki banyak jenis kasusnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa salah satu jenis kasus tertinggi dalam KBGO adalah NCII atau *Non-Consensual Intimate Image Abuse* (KataData, 2022). Jenis kasus ini sangat memberikan dampak besar terhadap korban. Dalam kasus ini semua foto, gambar, ataupun video pribadi dan intim yang dimiliki korban disebar ke khalayak publik tanpa sepengetahuan dirinya. Sejak 2020 hingga Maret 2021 terdapat peningkatan kasus KBGO dari 281 hingga 940 kasus. Kasus ini meliputi perilaku pelecehan seksual seperti komentar seksis yang berbau seks, serta penyebaran gambar dan video intim pribadi yang mengarah seksual (YayasanKesehatanPerempuan, 2020).



Gambar 1.3 Korban kasus KBGO *Rebecca Klopper*
Sumber : (KOMPAS, 2023)

Salah satu kasus KBGO yang dapat dilihat pada tahun 2023 adalah kasus dari seorang aktris bernama *Rebecca Klopper*. *Rebecca Klopper* merupakan seorang aktris Indonesia yang berumur 22 tahun. Sejak bulan Mei tahun 2023, penyebaran video pornografi yang merupakan *Rebecca Klopper* mulai beredar di platform *Twitter*. Pelaku menyebarkan video pribadi intim milik *Rebecca Klopper* pada platform *Twitter*, dan memperjualbelikan video tersebut seharga 100-300 ribu rupiah untuk setiap orang yang ingin bergabung menyaksikan video syur tersebut. Tindakan asusila tersebut telah dilaporkan oleh korban yang bersangkutan ke pihak kepolisian dan pelaku telah mendapatkan tindak pidana. Selain itu, korban yaitu *Rebecca Klopper* juga akan diperiksa oleh pihak kepolisian terkait keberadaan dirinya dalam video tersebut.

Mengutip dari artikel Kompas yang berjudul *Penyebarnya Video Syur Mirip Rebecca Klopper Ditangkap*, kasus di atas merupakan salah satu bentuk kasus *Non-Consensual Intimate Image Abuse*. Pada kasus di atas *Rebecca* tidak menyadari video dirinya telah tersebar luas pada media sosial, dan video tersebut disebar tanpa persetujuan dirinya sendiri. Hal ini juga sesuai dengan tipe-tipe orang yang menjadi target sasaran KBGO, yaitu seseorang yang pernah terlibat dengan hubungan intim.



Gambar 1.4 Logo *ICT Watch*
Sumber : (Watch, 2023)

Dari banyaknya kasus kejahatan berbasis gender *online* (KBGO), organisasi-organisasi sosial di Indonesia telah memiliki kesadaran dan *aware* akan pentingnya kasus KBGO. Bagi organisasi-organisasi sosial tersebut, kasus KBGO penting untuk dibahas dan diperhatikan lebih lanjut. Beberapa organisasi yang mulai sadar akan kasus KBGO. Salah satunya adalah organisasi SAFE NET yang menginisiasikan kesadaran masyarakat akan kasus KBGO melalui program Awasi KBGO.

ICT Watch merupakan sebuah organisasi sosial yang anggotanya merupakan masyarakat sipil dan telah berhasil untuk berinisiatif menggerakkan literasi digital di Indonesia. Dalam menjalankan program literasi digital *ICT Watch* juga berkolaborasi dengan beberapa pihak dan organisasi lain. Kegiatan kolaborasi ini dilakukan secara langsung dengan beberapa pihak, atau dapat disebut sebagai kegiatan *multistakeholder*. Beberapa pihak terkait adalah pemerintah, masyarakat sipil, pihak swasta, akademisi, dan juga berbagai komunitas (Watch, 2023).

Saat ini organisasi yang bergerak pada bidang literasi digital sudah mulai cukup banyak kehadirannya di Indonesia. Selain *ICT Watch*, terdapat juga beberapa organisasi yang bergerak di bidang literasi digital seperti Keluarga Digital Indonesia (KUGI), Generasi Digital Indonesia (Gradasi), dan Pandu Digital. Ketiga organisasi tersebut memiliki fokus yang sama, yaitu memberikan edukasi dan meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia di tengah banyaknya kasus *cybercrime*.

ICT Watch telah menjadi pelopor literasi digital di Indonesia sejak tahun 2002, dan pada tahun 2017 berhasil mendapatkan sebuah penghargaan *The World Summit on the Information Society* (WSIS). Penghargaan ini secara langsung diberikan oleh International Telecommunication Union (ITU) dari PBB karena *ICT Watch* dinilai memiliki peran efektif dalam mensosialisasikan internet untuk masyarakat. Warga negara dianggap memiliki hak penuh atas informasi dirinya. *ICT Watch* juga aktif berperan penting dalam program Internet Sehat. *ICT Watch* telah memiliki beberapa program seperti *download e-book* gratis, jawara internet sehat, dan fokus pada keamanan data masyarakat. Saat ini, *ICT Watch* mulai *aware* dengan kebijakan pencegahan eksploitasi dan kekerasan seksual (Watch, 2023).

ICT Watch juga diketahui telah menjalin relasi dan kerja sama bersama organisasi sosial lainnya seperti SAFE NET, dalam rangka membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kasus KBGO yang terjadi di Indonesia. Dalam kegiatan organisasi, *ICT Watch* juga telah melakukan berbagai kampanye seperti salah satunya adalah kampanye melalui program Internet Sehat yang telah dilakukan sejak tahun 2002. Berkaitan dengan kasus KBGO yang terjadi di Indonesia, *ICT Watch* juga telah melakukan program kampanye *road to campus*. Universitas Multimedia Nusantara merupakan salah satu kampus yang telah didatangi oleh organisasi *ICT Watch*. Melalui kedatangannya ke berbagai kampus, *ICT Watch* memberikan edukasi mengenai bahaya kasus KBGO terhadap para mahasiswa.

Penulis memilih organisasi *ICT Watch* sebagai subjek penelitian, karena ingin melihat strategi kampanye *Public Relations ICT Watch* dalam menanggapi kasus KBGO, khususnya melalui kampanye *road to campus*. Penulis juga ingin melihat strategi komunikasi apa saja yang telah dilakukan oleh *ICT Watch* dalam mensosialisasikan kampanye KBGO melalui program *road to campus*. Terakhir, penulis ingin mengevaluasi strategi kampanye PR *road to campus* yang telah dilakukan oleh *ICT Watch* dan menilai efektivitas organisasi dalam memberikan edukasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, rumusan masalah yang dapat disusun dari penelitian ini adalah kehadiran teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Komunikasi yang dilakukan melalui *platform* sosial media, juga membawa dampak buruk seperti kejahatan siber. Salah satu bentuk kejahatan siber yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah *online based-gender violence* atau kekerasan berbasis gender *online*. KBGO merupakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan secara daring atau *online*, mencakup perilaku yang bertujuan untuk melecehkan korban secara seksual berdasarkan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan. KBGO dinilai meningkat selama masa pandemi berlangsung, dan saat ini masih berlangsung kepada para korban khususnya oleh para perempuan. Banyak organisasi-organisasi yang mulai sadar mengenai bahayanya kasus KBGO bagi para korban dan juga masyarakat, sehingga mereka mulai mengadakan berbagai kampanye. Penulis ingin meneliti secara spesifik strategi kampanye PR yang digunakan oleh ICT Watch dalam mengatasi kasus KBGO, khususnya melalui program road to campus. Penulis tertarik dengan ICT Watch karena merupakan pionir organisasi literasi digital di Indonesia yang mencetuskan internet sehat, dan saat ini mulai bekerjasama untuk membantu mengatasi kasus KBGO di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana strategi kampanye PR yang dilakukan oleh organisasi yang bergerak di bidang literasi digital untuk mengatasi Kasus KBGO di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan strategi kampanye *Public Relations* yang dilakukan ICT Watch untuk mengatasi kasus KBGO di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan strategi kampanye *Public Relations* yang dilakukan ICT Watch untuk mengatasi kasus KBGO di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika dan praktisi program ilmu komunikasi, khususnya pada bagian *Public Relations*, untuk mendapatkan pemahaman mengenai penyelenggaraan kampanye PR yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan dan mempersuasi target audiens.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi *ICT Watch*, untuk melihat keefektifan strategi kampanye PR yang diterapkan dan mengevaluasi hasil kampanye untuk mengatasi kasus KBGO. Dengan penelitian ini diharapkan *ICT Watch* dapat menemukan kelebihan dan kekurangan melalui strategi kampanye PR yang dilakukan dan memperbaiki kekurangan tersebut untuk strategi kampanye berikutnya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dimiliki oleh penelitian ini adalah penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga tidak dapat mengukur keberhasilan kampanye *Stop KBGO* yang sedang berlangsung.